

PERANAN ANALISIS WACANA KRITIS DALAM MENGUNGKAP PESONA BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL PADA KARYA SASTRA

Diana Silaswati

dianasilaswati@gmail.com

**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Bale Bandung**

Abstrak

Salah satu materi pembelajaran yang strategis untuk melestarikan bahasa dan budaya sebagai penanda identitas lokal adalah karya sastra, dimana materi pembelajaran dikembangkan, dieksplicitkan, dan dikaitkan dengan konteks menumbuhkan kecintaan kepada bahasa dan budaya yang dimaknai melalui karya sastra, sehingga pembelajaran nilai-nilai pelestarian bahasa dan budaya tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan para peserta didik sehari-hari di masyarakat. Melalui kegiatan pembelajaran analisis wacana kritis terhadap karya sastra, peserta didik secara tidak langsung akan mendapatkan nutrisi dan gizi batin yang akan mampu memberikan imbas positif terhadap perkembangan kepribadian mereka. Dengan pengkajian karya sastra, hati dan perasaan para peserta didik akan terlibat secara intens dan emosional ke dalam teks wacana yang mereka analisis, sehingga kepekaan nurani mereka menjadi lebih tersentuh dan terasah. Dengan cara demikian, tanpa melalui pola instruksional dan indoktrinasi yang monoton dan membosankan, peserta didik secara tidak langsung akan belajar mengenal, memahami, dan menghayati nilai bahasa dan budaya dalam kehidupan, untuk selanjutnya mereka aplikasikan dalam ranah kehidupan nyata sehari-hari, sebagai pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Peranan, bahasa, budaya, identitas lokal, analisis wacana kritis, karya sastra.

1. PENDAHULUAN

Tema dalam artikel ini merupakan tema yang sangat penting, terutama dalam hubungannya dengan pelestarian keragaman bahasa sebagai unsur terbesar dan bagian tak terpisahkan dari budaya bangsa yang menjadi penanda identitas lokal. Melalui tema ini pula, jelas sekali dapat memberikan pencerahan mengenai bernilainya bahasa Ibu sebagai simbol dari sebuah etnokultur dan sebagai penopang tradisi wacana lisan maupun tulisan yang dapat mentransformasikan kesejarahan, pengetahuan dan peradaban secara

turun temurun. Sebagian besar perilaku manusia dipandu oleh bahasa, dan bahasa merupakan sistem simbol manusia yang paling lengkap, tidak mengherankan jika bahasa tertentu menjadi simbol dari sebuah etnokultur.

Pada artikel ini akan mencoba dikemukakan bagaimana menggali kekayaan budaya sebagai penanda identitas lokal melalui bahasa yang dipergunakan dalam suatu wacana sastra, di wilayah manakah hal ini akan dikembangkan? Siapa dan langkah apa saja yang perlu dilakukan

di lapangan? Mungkinkah menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta terhadap bahasa dan budaya untuk kemudian melestarikannya dapat dilakukan melalui momen-momen dalam kegiatan pembelajaran? Dengan mengeksplorasi pertanyaan ini, mungkin akan mendapat jalan keluar terkait pranata sosiokultural yang bergiat melestarikan bahasa. Artinya, rekomendasi untuk pengembangan dan pembinaan bahasa sebagai identitas lokal akan menemukan jangkar kulturalnya dalam kehidupan masyarakat.

Dari konteks itu semua, apabila kita menjadikan dunia pendidikan sebagai misi dan dasar proses, bahkan pionir pemikiran tentang penggalian nilai-nilai bahasa sebagai pesona khazanah budaya bangsa, diperlukan adanya upaya terobosan seiring pesatnya perkembangan dan perubahan masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyebabkan pula semakin terbukanya jalur-jalur komunikasi. Salah satu upayanya adalah berupa pengembangan dan penerapan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat menanamkan pada diri generasi muda untuk tetap memegang teguh kebudayaannya tanpa meninggalkan arus globalisasi tersebut.

2. PEMBAHASAN

2.1 Bahasa dan Budaya dalam Karya Sastra

Sastra Indonesia lahir dan berkembang sejalan dengan terjadinya perkembangan kehidupan bangsa secara keseluruhan, karena karya sastra adalah karya yang ditulis oleh pengarang, dimana seorang pengarang dalam menulis karyanya tidak terlepas dari sejarah sastra dan latar belakang sosial budayanya, sehingga semua itu tercermin dalam karya sastranya. Periode dan aliran sastra berkembang sejajar dengan perkembangan arus sosial, budaya dan bahasa, maka gaya bahasa dimanfaatkan sesuai selera dan kecenderungan masyarakat tertentu. Para sastrawan berusaha meningkatkan daya ungkap melalui pengolahan terhadap bahasa, yang sekaligus mengungkap keindahan bahasa tersebut, hal ini dilakukan para sastrawan dengan seksama.

Menurut Ratna (2010: 15), karya sastra membangun dunia melalui energi kata-kata dan merupakan rekonstruksi yang harus dipahami dengan memanfaatkan mediasi. Melalui kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda dan sistem simbol, kata-kata menunjuk sesuatu yang lain di luar dirinya, sehingga peristiwa baru, hadir secara terus menerus, dan memiliki aspek dokumenter yang dapat menembus ruang dan waktu. Pengetahuan mengenai masa lampau dapat diketahui melalui kata-kata, seperti informasi kekayaan alam dengan keanekaragaman kebudayaannya, dan sebagainya, dapat disebarluaskan dari individu ke individu lainnya, dari masyarakat ke masyarakat yang lain. Kata-kata yang dalam hal ini sebagai bahasa, adalah merupakan medium utama karya sastra, dan bahasa mengikat keseluruhan aspek kehidupan, untuk kemudian disajikan dengan cara yang khas dan unik, agar peristiwa yang sesungguhnya, dapat dipahami secara lebih bermakna, lebih intens, dan dengan sendirinya lebih luas, serta lebih mendalam.

Penggunaan bahasa secara khas (*special use of language*), sangat jelas tampak pada baris-baris dalam karya sastra, baik di dalam karya sastra jenis puisi, maupun jenis prosa seperti novel, cerpen dan drama. Penggunaan bahasa secara khas ini, bukan saja diusahakan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan penyairnya, tetapi juga menjadi daya tarik bagi pembaca melalui keindahan irama dan bunyinya. Bahasa dalam sebuah puisi atau novel diolah begitu rupa, sehingga dengan beberapa kalimatnya dapat menggambarkan dengan jelas dan menarik tentang suatu peristiwa. Demikian pula halnya dengan bahasa yang diucapkan seorang tokoh dalam cerita, tampak sederhana dan alamiah, kalau dianalisa dengan seksama ternyata berbeda dengan ucapan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ucapan tokoh dalam suatu karya sastra sekaligus mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta suasana dan keadaan dimana tokoh tersebut berada (Sumardjo dan Saini, 1986: 14-15).

Dengan demikian, dalam memberi makna kepada karya sastra, tentulah kritikus (pembaca) tidak cukup memahami dengan menganalisis kebahasaannya saja, yang disebut *texts grammar* atau *text linguistics*, melainkan harus melalui studi khusus yang berhubungan dengan *literary text*, yaitu terikat kepada teks karya sastra itu sendiri sebagai sistem tanda, yang mempunyai konvensi sendiri berdasarkan kodrat atau hakikat karya sastra, karena teks sastra bagaimanapun memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan ragam bacaan lainnya.

2.2 Pendayagunaan Kegiatan Pembelajaran dalam Dimensi Bahasa dan Budaya

Globalisasi yang selalu dinamis dan melahirkan paradigma baru, membutuhkan pendidikan yang mempunyai kemampuan dapat menghubungkan secara bermakna dengan fakta kehidupan dan kegiatan pembelajaran yang memiliki komponen "*social learning*", untuk mengembangkan rasa percaya diri dan solidaritas sosial, sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang terus berubah.

Bahasa memiliki peran yang strategis dan sangat sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, selain itu juga, merupakan penunjang keberhasilan bagi peserta didik dalam mempelajari bidang keilmuan lainnya. Melalui kegiatan pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam diri peserta didik. Karenanya, proses pembelajaran perlu difokuskan pada upaya mengaktualisasi kapasitas belajar para peserta didik, utamanya adalah dengan pengembangan berpikir kritis dan respons secara kritis.

Atas dasar pemahaman tersebut sangatlah jelas bahwa tantangan para pendidik tidak hanya mengajar untuk mengarahkan peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga harus dapat membentuk sikap peserta didiknya terhadap keragaman bahasa dan budaya sebagai penanda identitas lokal. Para Pendidik merupakan pihak yang paling bertanggung jawab bagi pemberdayaan dan keefektifan kegiatan pembelajaran di kelas, upaya dan usaha dalam pemilihan berbagai bahan ajar, metode, strategi, pendekatan dan teknik pembelajaran, merupakan hal utama dalam membelajarkan peserta didiknya untuk keberhasilan mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Kegiatan pembelajaran pengkajian wacana, baik wacana dialog, wacana monolog, wacana sastra, maupun wacana lainnya, lebih memungkinkan didayagunakan dalam rangka mengembangkan, menyuburkan, dan menanamkan rasa cinta kepada bahasa Ibu dan budaya lokal pada diri peserta didik. Melalui pembelajaran analisis wacana, peserta didik akan dibawa pada situasi pembelajaran yang membutuhkan kemampuan mereka untuk menafsirkan, menilai, menemukan, dan mengkonstruksi materi yang mereka terima sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka temukan.

Jika dikembalikan pada esensi 'kritis' yang menjadi bagian dari *Critical Discourse Analysis (CDA)*, terdapat peluang besar untuk dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai budaya pada diri peserta didik dan menjadikannya sebagai generasi muda dengan kemampuan atau daya nalar yang tinggi dalam mengungkap makna budaya melalui bahasa yang terdapat pada suatu wacana sastra maupun wacana lainnya. Selain itu juga, dapat merefleksikan penggunaannya, tidak hanya mengembangkan, menemukan, dan mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi memiliki kemampuan dalam mengintegrasikannya, baik secara pribadi maupun kolektif yang berguna bagi pribadinya dan masyarakat umum.

2.3 Analisis Wacana Kritis sebagai Mobilisator Pemaknaan Budaya dalam Wacana Sastra

Habermas dalam Darma (2009: 53) mengemukakan pendapatnya tentang analisis wacana kritis (AWK), bahwa analisis wacana kritis bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah-masalah sosial kultural dan historis dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pola dan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Dalam analisis wacana kritis, wacana atau teks tidak hanya menganalisis bahasa dalam arti studi linguistik atau aspek kebahasaan semata, melainkan bahasa tersebut dianalisis dengan menghubungkannya pada konteks. Konteks di sini bermaksud bahwa bahasa tersebut dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

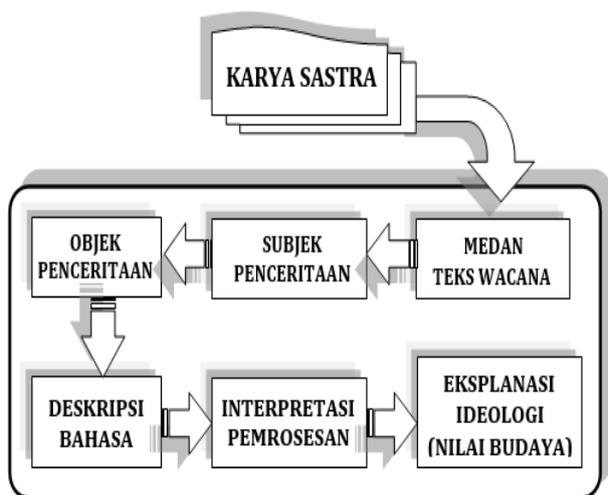
Melalui analisis wacana kritis terhadap karya sastra, dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya. Dengan melakukan pembacaan dan pengkajian karya sastra, akan bertemu dengan bermacam-macam orang dan berbagai permasalahan kehidupan.

Ruang yang tersedia dalam karya sastra membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi, dan pribadi yang bijaksana pada sisi lain, pribadi yang kritis dan bijaksana ini bisa terlahir, karena pengalaman seseorang yang telah menganalisisnya secara mendalam dan membawanya bertemu dengan berbagai macam tema dan latar budaya kehidupan, serta berbagai manusia dengan beragam perilaku dan etnokultur.

Analisis wacana kritis (AWK) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial dan budaya. Konsep ini dipertegas oleh Fairclough dan Wodak yang melihat praktik wacana bias, menampilkan efek ideologis, yang artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, budaya, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas, dimana perbedaan tersebut direpresentasikan dalam praktik sosial. Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.

Analisis Wacana Kritis sangat bermanfaat untuk mengungkap lebih jauh motif dan misi yang tersembunyi di balik suatu wacana. Hal ini penting agar pembelajaran analisis wacana tidak hanya sampai pada *textual interrogation*, tetapi menjadi *academic exercise* dalam upaya pemberdayaan, penyadaran dan transformasi sosial. Menurut Fairclough (1995: 205), "AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Praktik wacana menampilkan efek ideologi...", lebih lanjut Darma (2009: 53-54) mengungkapkan, bahwa analisis wacana kritis (AWK) dibentuk oleh struktur sosial budaya (kelas, status, identitas etnik, zaman, dan jenis kelamin) dan wacana (bahasa yang digunakan). AWK mencoba mempersatukan dan menentukan hubungan antara teks aktual, latihan diskursif (proses ini melibatkan mencipta, menulis, ujaran, dan menyimak), serta konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan latihan diskursif. Menurut Darma (2009: 49) "AWK adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji...".

Dalam makalah ini, pola Analisis Wacana Kritis yang mencoba direkomendasikan untuk dijadikan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran dalam rangka melakukan penggalian nilai-nilai budaya sebagai identitas lokal melalui bahasa yang dinarasikan dalam karya sastra, adalah bentuk model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikemas dari hasil modifikasi model AWK Darma (2009: 206) yang dilatarbelakangi oleh pola AWK Mills dan Fairclough. Dari model ini diadopsi unsur subjek penceritaan dan objek penceritaan, sedangkan dari model Fairclough diadopsi tiga dimensi AWK, yaitu analisis teks, analisis pemrosesan, dan analisis sosial, yang dimodifikasi menjadi dekripsi bahasa, interpretasi pemrosesan, dan eksplanasi ideologi (nilai budaya). Secara operasional wujudnya dapat dilihat melalui bagan berikut.



Gambar 2.1
Pola Analisis Wacana Kritis

Dengan demikian, upaya yang dicoba dalam menerapkan pola AWK di atas pada kegiatan pembelajaran menganalisis wacana, diharapkan potensial untuk mengembangkan kecerdasan berpikir kritis dalam menggali dan menilai budaya melalui pendeskripsian bahasa sebagai penanda identitas lokal, sehingga diharapkan dapat menjadikan dan membentuk peserta didik yang mencintai bahasa dan budayanya.

3. PENUTUP

Pendidikan memang bukanlah sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Kegiatan Pembelajaran Analisis Wacana Kritis (AWK) terhadap karya sastra, merupakan wahana efektif bagi pengembangan berpikir kritis peserta didik, karena di dalam karya sastra banyak ditemukan unsur-unsur emosional, intelektual, sosial, moralitas, dan nilai-nilai budaya. Wacana sastra dapat membantu pembentukan pribadi siswa melalui jalinan cerita yang menyentuh, pilihan kata yang menggugah, ataupun pilihan tema yang sangat bagus. Dengan strategi peningkatan aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran analisis wacana sastra secara kritis, peserta didik dapat memperoleh kesadaran tanpa dipaksa dan digurui, sehingga terbentuklah sikap para peserta didik sebagai anggota masyarakat yang menyukai dan mencintai bahasa dan budayanya.

Demikian pembahasan dalam makalah ini, semoga dapat memberikan pencerahan kepada pembaca dan peserta seminar mengenai salah satu upaya menumbuhkembangkan generasi yang mencintai dan melestarikan bahasa dan budayanya sebagai penanda identitas lokal melalui kegiatan pembelajaran menganalisis wacana sastra secara kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika: Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Mekarsari Depok: PT. Komodo Books
- Sumardjo, Jakob, & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.